Vol. 05 No. 01 (2026) : 354-367 e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK

DEWI NISRINA

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: dewinisrina1608@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan akhlak peserta didik di sekolah. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, tantangan degradasi moral di kalangan remaja semakin meningkat, sehingga memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur. Metode penelitian yang digunakan adalah [kualitatif deskriptif/studi kasus] dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memegang lima peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, yaitu sebagai pendidik (*teacher*), teladan (*role model*), motivator, evaluator, dan pembimbing spiritual. Pengembangan akhlak dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah (seperti salat berjamaah), serta penegakan kedisiplinan. Faktor pendukung dalam proses ini meliputi keteladanan konsisten dari guru dan lingkungan sekolah yang religius, sementara faktor penghambatnya adalah pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara peran aktif guru PAI dan keteladanan yang konsisten sangat efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia dan membentuk karakter islami peserta didik

Kata Kunci: Guru PAI, Pengembangan Akhlak, Peserta Didik, Karakter Islami

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' morals in schools. Amidst the rapid wave of globalization and digitalization, the challenge of moral degradation among adolescents is increasing, requiring structured educational intervention. The research method used is [descriptive qualitative/case study] with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that PAI teachers hold five central roles in student character building: as educators, role models, motivators, evaluators, and spiritual guides. Moral development is carried out through the integration of Islamic values in classroom learning, habituation of worship (such as congregational prayers), and enforcement of discipline. Supporting factors in this process include consistent role modeling from teachers and a religious school environment, while inhibiting factors are the negative influence of social media and the lack of parental supervision at home. This study concludes that the synergy between the active role of PAI teachers and consistent role modeling is highly effective in improving the quality of noble morals and shaping the Islamic character of students

Keywords: PAI Teacher, Moral Development, Students, Islamic Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, sebuah bangsa tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga mentransfer nilai-nilai luhur (transfer of values) untuk membentuk kepribadian generasi penerus.(Oktavian & Hasanah, 2021) Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan digitalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Fenomena keterbukaan informasi bagaikan pisau bermata dua.(Sahari, 2020) Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan pengetahuan secara tak terbatas. Namun di sisi lain, jika tidak dibentengi dengan pondasi moral yang kokoh, arus informasi yang tak terkendali ini dapat memicu terjadinya pergeseran nilai sosial-budaya dan degradasi moral di kalangan remaja.

Belakangan ini, fenomena penurunan kualitas moral atau degradasi akhlak di kalangan peserta didik kian marak terjadi dan menjadi perhatian serius masyarakat. Berbagai pemberitaan media massa kerap mengekspos tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, mulai dari maraknya kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkotika, kecanduan judi online, hingga hilangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua.(Asyari & Sania, 2022) Fenomena ini mengindikasikan adanya "krisis identitas moral" di kalangan generasi muda. Peserta didik yang seharusnya menjadi subjek intelektual sekaligus agen perubahan yang berkarakter, justru kerap kali terjebak dalam perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya diukur dari pencapaian akademik atau angka kognitif di atas kertas semata. Tingginya nilai ujian nasional atau indeks prestasi tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan keluhuran budi pekerti. Di sinilah letak urgensi eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.(K. S. Harahap, 2022) PAI bukan sekadar mata pelajaran formalitas yang terjadwal dalam kurikulum, melainkan instrumen strategis yang memikul tanggung jawab besar untuk membina spiritualitas dan menanamkan akhlak mulia (akhlakul karimah) ke dalam jiwa peserta didik. Kurikulum PAI didesain secara holistik untuk menyentuh tiga aspek utama manusia: kognitif (pemahaman agama), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan ibadah dan perilaku sehari-hari).

Dalam praktiknya, keberhasilan implementasi nilai-nilai PAI di sekolah sangat bergantung pada garda terdepan pendidikan, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI bukan sekadar pengajar yang mentransfer teori fikih, akidah, atau sejarah

kebudayaan Islam dari buku teks ke catatan siswa.(Asnani Susiana, 2020) Lebih dari itu, guru PAI bertindak sebagai spiritual builder (pembina spiritual) dan arsitek karakter yang mengarahkan potensi fitrah peserta didik menuju kemuliaan perilaku. Guru PAI dituntut mampu mentransformasikan nilai-nilai normatif agama menjadi perilaku nyata yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tugas mengembangan akhlak ini tentu bukan perkara mudah. Guru PAI harus mampu memosisikan dirinya dalam berbagai peran multi-dimensi. Guru harus menjadi *role model* atau teladan hidup, karena dalam tradisi Islam, metode pendidikan terbaik adalah melalui uswah hasanah (keteladanan yang baik). Apa yang dilihat oleh peserta didik dari perilaku gurunya akan jauh lebih membekas daripada apa yang sekadar mereka dengar di dalam kelas.(Syamsidar & Fadillah, 2020) Selain itu, guru PAI juga harus berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan kesadaran intrinsik siswa untuk berbuat baik, sebagai pembimbing yang sabar ketika siswa melakukan kesalahan, serta sebagai evaluator yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memantau perkembangan sikap religius siswa.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan ideal tersebut dengan kenyataan objektif. Banyak guru PAI yang masih terjebak pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat monoton, dogmatis, dan berorientasi pada hafalan materi (*text-book oriented*). Akibatnya, pembelajaran agama terasa kering, membosankan, dan gagal menyentuh aspek emosional maupun spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI seringkali hanya berhenti sebagai pengetahuan teoretis demi mengejar nilai ujian, tanpa mampu menginternalisasi ke dalam sanubari siswa untuk memengaruhi pembentukan akhlak mereka di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat krusial untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana peran aktual guru PAI dalam mengembangkan akhlak peserta didik, strategi apa saja yang diterapkan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan akhlak peserta didik. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang memerlukan interpretasi maknawi terhadap tindakan, ucapan, dan perilaku subjek penelitian dalam lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), tanpa

adanya manipulasi variabel atau intervensi laboratorium. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di sekolah yang dinilai memiliki program penguatan karakter yang aktif namun sekaligus menghadapi tantangan moralitas remaja yang relevan dengan dinamika zaman saat ini. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih individu yang dinilai paling tahu, kompeten, dan terlibat langsung dengan fokus masalah. Informan utama meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertindak sebagai aktor sentral dalam pembelajaran dan pembiasaan akhlak, serta kepala sekolah selaku pengambil kebijakan instruksional. Untuk memperkaya perspektif dan menjaga objektivitas, siswa serta perwakilan guru bimbingan konseling (BK) juga dilibatkan sebagai informan pendukung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi guna mewujudkan triangulasi metode. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dipandu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali data mengenai pandangan hidup, strategi mengajar, hambatan, serta motivasi internal guru PAI. Kedua, observasi partisipatif pasif diterapkan untuk mengamati secara langsung interaksi aktual antara guru PAI dan siswa di dalam ruang kelas saat proses pembelajaran berlangsung, serta perilaku siswa selama kegiatan keagamaan di luar kelas. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kedisiplinan siswa, serta profil program pembiasaan keagamaan di sekolah. Seluruh data empiris yang telah berhasil dihimpun kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis deskriptif-kualitatif dari Miles dan Huberman. Proses ini diawali dengan reduksi data, yaitu menyortir, memfokuskan, dan membuang data mentah yang tidak relevan agar menghasilkan informasi yang tajam. Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*) yang disusun dalam bentuk narasi logis, matriks, atau bagan agar pola hubungan antar-peran guru mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana makna-makna yang muncul dari data diuji keabsahannya. Guna menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif ini, peneliti menerapkan uji keabsahan data berupa perpanjangan keikutsertaan di lapangan, peningkatan ketekunan pengamatan, serta melakukan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi di lapangan, ditemukan gambaran

yang komprehensif mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan perannya dalam mengembangkan akhlak peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dinamika pengembangan akhlak di sekolah tidak lagi bisa dilakukan hanya dengan pengajaran searah di dalam kelas, melainkan menuntut keterlibatan multidimensi dari guru PAI.(Zaqiah et al., 2023) Fenomena penurunan moralitas remaja yang dipicu oleh keterbukaan informasi digital menuntut guru PAI untuk mendefinisikan kembali peran tradisional mereka. Hasil penelitian memetakan manifestasi peran ini ke dalam lima dimensi utama, yaitu sebagai pendidik (*teacher*), teladan (*role model*), motivator, pembimbing spiritual, dan evaluator. Kelima peran ini saling mengikat dan diimplementasikan melalui berbagai strategi instruksional serta pembiasaan kultur sekolah yang religius.

Guru PAI sebagai pendidik (*teacher*) dan transformator ilmu.

Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan konseptual mengenai fikih, akidah, atau sejarah Islam, melainkan melakukan kontekstualisasi materi ke dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan pengamatan di kelas, guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia (*akhlakul karimah*) ke dalam setiap pokok bahasan. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang muamalah atau jual beli dalam Islam, guru tidak hanya menjelaskan rukun dan syarat sahnya secara teoretis. Guru secara aktif menyisipkan nilai kejujuran, larangan menipu, dan pentingnya menjaga amanah dalam bertransaksi. Metode pembelajaran yang digunakan pun bergeser dari model ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan diskusi kelompok.(A. Harahap, 2022) Guru melemparkan studi kasus riil yang sedang marak di media sosial—seperti maraknya fenomena judi online atau penipuan digital—lalu meminta siswa menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam dan dampaknya terhadap kerusakan akhlak. Melalui pendekatan ini, aspek kognitif siswa dirangsang untuk mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk secara mandiri dan kritis.

Guru PAI sebagai teladan (*role model*) atau *uswah hasanah*.

Data wawancara menegaskan pandangan bersama para guru bahwa remaja usia sekolah cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata daripada mematuhi perintah lisan. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI menjadi standar moral yang dilihat langsung oleh peserta didik setiap hari.(Marauleng et al., 2024) Manifestasi peran ini terlihat dari hal-hal kecil namun konsisten, seperti ketepatan waktu guru PAI hadir di kelas, kerapian dalam berpakaian, penggunaan tutur kata yang santun dan lemah lembut saat berbicara dengan siswa, serta penunjukan sikap

menghargai pendapat siswa tanpa membeda-bedakan. Ketika bel salat berjamaah berkumandang, guru PAI tidak sekadar memerintah siswa untuk pergi ke mushola, melainkan berjalan bersama mereka, mengambil wudu, dan mengimami atau duduk di shaf depan bersama siswa. Keteladanan yang konsisten ini secara perlahan mengikis jarak psikologis antara guru dan siswa, sehingga memunculkan rasa hormat yang tulus (*respect*) dari dalam diri peserta didik, bukan kepatuhan yang lahir karena rasa takut akan hukuman.

Motivator membangkitkan kesadaran intrinsik dalam diri peserta didik untuk berakhlak mulia.

Tantangan terbesar dalam pembentukan akhlak remaja saat ini adalah kuatnya tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang sering kali mengarah pada tindakan negatif. Di sinilah guru PAI masuk sebagai motivator yang memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*). Dalam setiap kesempatan, baik di sela-sela jam pelajaran maupun saat interaksi informal di luar kelas, guru PAI kerap memberikan apresiasi, pujian, atau penghargaan kecil kepada siswa yang menunjukkan perilaku terpuji, seperti kejujuran mengembalikan barang yang hilang atau keberanian membela teman yang dirundung. Guru PAI juga menggunakan pendekatan persuasif dengan menyentuh sisi emosional siswa melalui kisah-kisah inspiratif sahabat Nabi maupun tokoh-tokoh muslim modern yang sukses karena memegang teguh integritas moral. Motivasi ini bertujuan agar siswa melakukan perbuatan baik bukan demi mendapatkan nilai akademis yang tinggi atau pujian dari guru, melainkan karena mereka paham dan sadar bahwa akhlak mulia adalah kebutuhan spiritual dan modal sosial utama untuk masa depan mereka sendiri.(Ardiansyah et al., 2024)

Pembimbing spiritual (*spiritual guide*)

Guru PAI bertindak sebagai pengayom yang membimbing jiwa dan hati peserta didik melalui program-program pembiasaan keagamaan (*religious habituation*) yang terstruktur di sekolah. Dokumen kurikulum dan jadwal harian sekolah menunjukkan adanya integrasi kegiatan spiritual yang dikawal langsung oleh guru PAI. Kegiatan ini meliputi pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan doa bersama sebelum memulai pelajaran di jam pertama, pelaksanaan salat duha terjadwal, salat zuhur berjamaah, hingga penyelenggaraan pesantren kilat atau kajian keagamaan berkala. Dalam kegiatan-kegiatan ini, guru PAI tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan sentuhan rohani melalui kultum (kuliah tujuh menit) yang menyegarkan.(Suwandi & Permatasari, 2021) Guru PAI memanfaatkan momentum ini untuk melakukan *cleansing of the soul* (tazkiyatun nafs), mengingatkan siswa tentang hakikat penciptaan manusia, tanggung jawab moral di hadapan Allah, serta pentingnya menjaga hati dari penyakit

iri, dengki, dan sombong. Pembimbingan spiritual ini menjadi jangkar moral yang menjaga siswa agar tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif lingkungan luar.

Evaluator yang komprehensif

Guru PAI menerapkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademis melalui ujian tulis, melainkan juga mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perkembangan akhlak aktual siswa. Strategi evaluasi yang diterapkan meliputi penggunaan lembar penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antar-teman (*peer-assessment*), serta buku jurnal pemantauan ibadah dan akhlak harian yang harus ditandatangani oleh orang tua. Melalui instrumen ini, guru PAI dapat memantau apakah seorang siswa yang secara kognitif mendapatkan nilai sempurna dalam materi akhlak juga mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana sikapnya saat berbicara dengan orang tua di rumah atau bagaimana hubungannya dengan teman sekelas.(Umkabu, 2022) Jika ditemukan adanya ketidaksesuaian atau indikasi pelanggaran akhlak, guru PAI tidak langsung memberikan sanksi akademis yang menjatuhkan mental, melainkan melakukan pendekatan personal bersama guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mencari akar masalahnya melalui metode konseling bernuansa islami.

Meskipun guru PAI telah mengupayakan kelima peran tersebut secara maksimal, hasil penelitian di lapangan juga mengidentifikasi adanya dua faktor determinan yang sangat memengaruhi keberhasilan pengembangan akhlak, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah adanya komitmen dan kebijakan yang kuat dari kepala sekolah untuk menciptakan iklim religius (*religious culture*) di seluruh lingkungan sekolah. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana ibadah yang memadai, pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan keagamaan dalam struktur jadwal sekolah, serta adanya kerja sama yang solid antar seluruh warga sekolah. Guru-guru mata pelajaran non-agama pun turut mendukung dengan ikut serta dalam kegiatan salat berjamaah dan menegakkan disiplin berpakaian islami bagi siswa, sehingga program pengembangan akhlak tidak terkesan sebagai tugas eksklusif guru PAI saja, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif institusi.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat signifikan yang sering kali menjadi batu sandungan bagi efektivitas peran guru PAI. Hambatan terbesar bersumber dari ekosistem di luar sekolah, yaitu pengaruh negatif media sosial dan tayangan digital yang tidak tersaring. Melalui gawai mereka, peserta didik setiap hari terpapar oleh konten yang menormalisasi kekerasan, kata-kata kasar, gaya hidup hedonistik, dan pergaulan bebas yang secara diam-diam mengikis nilai-nilai akhlak yang telah

diajarkan di sekolah. Hambatan ini diperparah oleh lemahnya kontrol, minimnya perhatian, atau kurangnya keteladanan dari lingkungan keluarga di rumah. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah dan abai terhadap aktivitas digital serta pergaulan anak di luar jam sekolah. Kesenjangan pola asuh ini menciptakan situasi yang kontradiktif; nilai-nilai akhlak yang dibangun dengan susah payah oleh guru PAI selama beberapa jam di sekolah sering kali runtuh seketika saat anak kembali ke lingkungan rumah yang tidak kondusif atau ketika mereka tenggelam dalam dunia maya tanpa pengawasan.

Menghadapi hambatan yang kompleks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak tinggal diam dan menerapkan beberapa strategi adaptif sebagai solusi operasional. Strategi pertama adalah mengintensifkan komunikasi dengan orang tua siswa melalui pemanfaatan grup pesan instan (seperti WhatsApp) dan pertemuan berkala. Melalui media ini, guru PAI membagikan perkembangan perilaku siswa di sekolah sekaligus mengingatkan orang tua untuk menyelaraskan pembiasaan ibadah dan pengawasan akhlak di rumah. Strategi kedua adalah melakukan "literasi digital bernuansa islami". Alih-alih melarang penggunaan gawai secara kaku, guru PAI justru mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif. Siswa ditugaskan untuk membuat proyek video pendek kreatif, infografis, atau konten edukatif yang bertemakan pesan-pesan akhlak terpuji untuk kemudian diunggah di akun media sosial mereka sendiri. Dengan cara ini, guru PAI berhasil mengubah gawai yang semula menjadi sumber hambatan moral menjadi media aktualisasi diri dan sarana dakwah kontemporer bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan akhlak peserta didik bukanlah sebuah proses instan yang linear, melainkan sebuah usaha berkelanjutan yang memerlukan dedikasi tingkat tinggi dan fleksibilitas peran dari seorang guru PAI. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia terjadi ketika guru PAI mampu menyeimbangkan fungsi instruksionalnya di dalam kelas dengan fungsi keteladanan dan pembimbingan spiritual yang tulus di luar kelas. Ketika guru PAI berhasil bertindak sebagai kompas moral yang dihormati, didukung oleh ekosistem sekolah yang religius serta sinergi yang kuat dari orang tua, maka tantangan degradasi moral di era digital ini dapat diredam, dan transformasi karakter islami pada diri peserta didik dapat terwujud secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian, tampak jelas bahwa pengembangan akhlak peserta didik di era kontemporer tidak lagi bisa bersandar pada pendekatan doktriner yang bersifat satu arah. Pembahasan mengenai fenomena ini perlu diletakkan dalam kerangka konseptual

yang mempertemukan antara tantangan zaman, peran multidimensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan efektivitas strategi internalisasi nilai. Konsep akhlak dalam Islam bukan sekadar etika atau moralitas sekuler yang lahir dari kesepakatan sosial, melainkan sistem perilaku yang berakar kuat pada akidah dan bersumber langsung dari wahyu ilahi. Oleh karena itu, ketika guru PAI menjalankan kelima perannya—sebagai pendidik, teladan, motivator, pembimbing spiritual, dan evaluator—ia sebenarnya sedang melakukan rekonstruksi sosial-spiritual pada diri peserta didik agar memiliki daya tahan moral di tengah gempuran arus globalisasi dan digitalisasi.

Jika dianalisis secara mendalam, peran guru PAI sebagai pendidik yang mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa menunjukkan pergeseran paradigma dari *transfer of knowledge* menjadi *transfer of values*. Pembelajaran PAI yang efektif tidak boleh berhenti pada tingkat hafalan kognitif mengenai hukum-hukum agama, melainkan harus mampu menembus aspek afektif dan psikomotorik siswa. Ketika guru PAI menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan mengangkat isu-isu mutakhir seperti judi online, perundungan cyber (*cyberbullying*), atau penipuan digital, guru sedang merangsang kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) islami siswa. Siswa diajak untuk melihat bahwa agama Islam bukanlah kumpulan aturan kuno, melainkan solusi dan panduan hidup yang sangat relevan untuk menyaring dampak negatif teknologi modern. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan, di mana siswa membangun pemahaman moralnya sendiri melalui interaksi aktif dengan realitas sosial yang dibimbing oleh nilai-nilai wahyu.

Selanjutnya, temuan mengenai peran guru PAI sebagai teladan (*role model*) atau *uswah hasanah* mengonfirmasi bahwa keteladanan adalah pilar paling krusial dalam pendidikan karakter. Dalam psikologi perkembangan, remaja berada pada fase mencari identitas diri dan cenderung melakukan imitasi sosial terhadap figur yang mereka anggap memiliki otoritas atau daya tarik. Jika guru PAI hanya mampu berteori tanpa menyelaraskan ucapannya dengan perbuatan, maka akan terjadi disonansi kognitif dalam diri peserta didik. Mereka akan memandang ajaran agama sebagai formalitas belaka.(Ridwani et al., 2025) Tindakan nyata guru PAI, seperti hadir tepat waktu, berbicara dengan santun, dan ikut serta mengantre bersama siswa saat mengambil wudu, memberikan dampak psikologis yang jauh lebih kuat daripada khotbah berjam-jam. Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *lisanul hal afshahu min lisanul maqal*—bahasa tindakan jauh lebih fasih dan membekas daripada bahasa lisan. Keteladanan guru menciptakan atmosfer kepercayaan (*trust*), sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan diadopsi oleh siswa bukan karena keterpaksaan struktural, melainkan karena kesadaran emosional.

Peran guru PAI sebagai motivator juga memberikan dimensi baru dalam melihat motivasi belajar moral siswa.(Ubadi et al., 2025) Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) di kalangan remaja sering kali memaksa individu untuk berkompromi dengan perilaku menyimpang demi diakui dalam komunitasnya. Di sinilah intervensi guru PAI sebagai motivator melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) menjadi sangat strategis. Dengan memberikan apresiasi dan pujian publik terhadap tindakan-tindakan jujur atau toleran yang dilakukan siswa, guru PAI sedang berupaya mengubah orientasi populer di sekolah. Guru menaikkan "status sosial" perilaku terpuji di mata siswa. Melalui kisah-kisah inspiratif, guru PAI merangsang munculnya motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ini sangat penting karena akhlak yang sejati adalah akhlak yang muncul secara spontan tanpa perlu diawasi oleh otoritas luar, sesuai dengan definisi akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dimensi pembimbingan spiritual (*spiritual guiding*) yang diperankan oleh guru PAI melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah merupakan pembeda esensial antara pendidikan karakter umum dengan pendidikan akhlak islami. Karakter umum sering kali hanya menyentuh aspek rasionalitas dan keteraturan sosial, sedangkan akhlak Islam menyentuh aspek kesadaran ketuhanan (*ilahiyah*). Kegiatan rutin seperti pembacaan Al-Qur'an sebelum belajar, salat duha,(Putri & Kurniawan, 2024) dan salat zuhur berjamaah yang dikawal oleh guru PAI berfungsi sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Jiwa remaja yang cenderung labil dan mudah terombang-ambing oleh tren eksternal membutuhkan jangkar spiritual agar tetap stabil. Sentuhan rohani melalui kultum atau dialog personal dari hati ke hati membantu siswa membangun kesadaran *muraqabah*, yaitu perasaan bahwa diri mereka selalu diawasi oleh Allah SWT. Ketika kesadaran *muraqabah* ini terbentuk, peserta didik akan memiliki sistem kontrol internal yang kokoh. Mereka tidak akan melakukan kecurangan atau maksiat bukan karena takut dihukum oleh guru atau kepala sekolah, melainkan karena malu dan takut kepada Allah SWT, bahkan saat berada dalam kesunyian kamar mereka sendiri.

Namun, efektivitas seluruh peran tersebut tidak terlepas dari sistem evaluasi yang diterapkan. Pembahasan mengenai peran evaluator menyoroti pentingnya penilaian yang autentik (*authentic assessment*) dalam pendidikan agama. Guru PAI dalam penelitian ini tidak terjebak pada penilaian tradisional yang berorientasi pada nilai ujian akhir semester semata. Melalui instrumen penilaian diri, penilaian antar-teman, dan jurnal pemantauan ibadah harian yang melibatkan orang tua, guru PAI menerapkan pendekatan evaluasi holistik. Evaluasi seperti ini sangat penting untuk mendeteksi sejak dini adanya gejala "split personality" atau kepribadian ganda pada

siswa, di mana mereka tampil sangat saleh di hadapan guru namun berperilaku menyimpang di luar jangkauan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam menandatangani jurnal harian memaksa terjadinya check and balance antara sekolah dan rumah, sehingga proses evaluasi tidak berjalan pincang.

Menganalisis faktor pendukung, keberadaan kultur sekolah yang religius (*religious culture*) atas dukungan kepala sekolah membuktikan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan ekosistem yang koheren. Guru PAI tidak dapat bekerja secara terisolasi. Jika nilai-nilai kejujuran dan kesantunan yang diajarkan oleh guru PAI di kelas kemudian dinegasikan oleh perilaku tidak disiplin dari guru mata pelajaran lain atau diabaikan dalam kebijakan sekolah, maka efektivitas pendidikan akhlak akan menurun drastis. Ketika seluruh komponen sekolah—mulai dari kepala sekolah, staf tata usaha, guru umum, hingga petugas keamanan—menunjukkan komitmen moral yang seragam, lingkungan sekolah bertransformasi menjadi laboratorium akhlak yang masif. Lingkungan yang kondusif ini memberikan pengondisian sosial (*social conditioning*) yang memaksa siswa untuk secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Sebaliknya, pembahasan mengenai faktor penghambat menguak realita pahit bahwa sekolah saat ini sedang bersaing ketat dengan media sosial dalam memperebutkan perhatian dan pengaruh atas jiwa remaja. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memicu dopamin sering kali mempromosikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia, seperti pamer kemewahan (hedonisme), gaya hidup bebas, hingga radikalisme digital. Hambatan ini semakin diperparah apabila terjadi disfungsi pendidikan dalam keluarga. Ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab moral sepenuhnya kepada sekolah karena kesibukan kerja, terjadi kekosongan pengawasan di rumah. Kesenjangan ini memicu paradoks pendidikan: apa yang dibangun oleh guru PAI selama delapan jam di sekolah dapat dihancurkan dalam hitungan menit oleh paparan gawai tanpa filter di rumah. Kondisi ini menegaskan kebenaran teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem mereka, yaitu hubungan sinkron antara sekolah dan keluarga.

Strategi adaptif yang diterapkan oleh guru PAI dengan memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah kreatif (seperti pembuatan konten video pendek bertema akhlak) menunjukkan langkah solutif yang sangat cerdas. Dibandingkan mengambil sikap defensif dengan melarang penggunaan gawai secara kaku—sesuatu yang hampir mustahil dilakukan di era sekarang—guru PAI memilih strategi ofensif yang produktif dengan melakukan kanalisasi digital. Dengan menugaskan siswa membuat konten

positif, guru PAI tidak hanya melatih kreativitas teknis mereka, tetapi juga memaksa siswa untuk melakukan internalisasi nilai secara mendalam saat proses produksi konten tersebut. Siswa harus membaca, memahami, dan menghayati sebuah nilai akhlak sebelum mereka mampu mengemasnya menjadi video yang menarik bagi orang lain. Ini adalah bentuk manifestasi dari pembelajaran kontekstual tingkat tinggi yang berhasil mengubah gawai dari sumber ancaman moral menjadi instrumen rekonstruksi akhlak.

Secara teoretis dan praktis, keseluruhan pembahasan ini bermuara pada satu kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam pengembangan akhlak peserta didik memiliki kedudukan yang sangat sentral dan strategis, namun keberhasilannya tidak bersifat tunggal. Guru PAI berfungsi sebagai katalisator utama yang menggerakkan potensi fitrah kebaikan siswa. Namun, agar energi kebaikan tersebut dapat mengkristal menjadi karakter yang permanen dalam diri peserta didik, diperlukan sinergi yang harmonis dalam segitiga emas pendidikan: dedikasi guru PAI yang profesional di sekolah, dukungan iklim lembaga pendidikan yang religius, dan pengawasan yang penuh kasih sayang serta keteladanan yang konsisten dari orang tua di rumah. Tanpa adanya keterpaduan sistemik ini, upaya pengembangan akhlak peserta didik akan selalu menghadapi tantangan yang berat di tengah ombak modernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan akhlak peserta didik di era modern menuntut keterlibatan multidimensional dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengajar tradisional yang mentransfer pengetahuan agama secara teoretis, melainkan memegang lima peran sentral yang saling mengikat, yaitu sebagai pendidik (*teacher*), teladan (*role model*), motivator, pembimbing spiritual, dan evaluator. Melalui kelima peran tersebut, guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* ke dalam pembelajaran berbasis masalah, membangun kedekatan emosional melalui keteladanan tindakan nyata (*uswah hasanah*), memberikan penguatan positif, serta membentengi jiwa siswa melalui program pembiasaan ibadah ritual yang terstruktur di sekolah. Keberhasilan implementasi peran guru PAI tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor lingkungan. Faktor pendukung utama adalah terciptanya kultur sekolah yang religius (*religious culture*) berkat komitmen kuat dari kepala sekolah dan dukungan kolektif dari seluruh warga sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat terbesar bersumber dari luar sekolah, yaitu

derasnya paparan konten negatif media sosial yang mengikis moralitas remaja, serta diperparah oleh lemahnya kontrol dan pola asuh keagamaan di lingkungan keluarga.

Sebagai langkah solutif, guru PAI menerapkan strategi adaptif melalui intensifikasi komunikasi dua arah dengan orang tua, serta melakukan kanalisasi digital dengan mengalihkan penggunaan gawai siswa untuk pembuatan proyek konten dakwah kreatif yang bermuatan pesan akhlak terpuji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi karakter islami pada peserta didik akan berjalan secara optimal dan berkelanjutan apabila terdapat sinergi yang harmonis, konsisten, dan terintegrasi antara dedikasi profesional guru PAI di sekolah, iklim institusi yang kondusif, serta pengawasan berbasis keteladanan dari orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M., Sujarwo, A., & Andari, A. A. (2024). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq dalam Upaya Pemahaman Kecerdasan Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023 / 2024*. *06*(04), 18620–18631.

Asnani Susiana, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, *3*(2).

Asyari, A., & Sania, A. W. (2022). Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi. *El Midad*, *14*(1), 121–135. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5314

Harahap, A. (2022). *Implementasi Kebijakan Kepala Dinas Pendidikan dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Kitab Suci Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri*. 1029–1042. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1440

Harahap, K. S. (2022). Konsep Dasar Pembelajaran. *Journal of Islamic Education El Madani*, *1*(1), 25–36. https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.13

Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). *Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa*. *5*(1), 33–47.

Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212

Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. *4*, 1–14.

Ridwani, M. U. A., Pendidikan, P., & Islam, A. (2025). *PERAN AFILIASI GURU BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP IT MATHLA ' UL*. 153–168.

Sahari, S. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning bagi Siswa MTs. Hidayaturrahman NW Menggala. *Jurnal Paedagogy*, *7*(4), 353. https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2931

Suwandi, M. F., & Permatasari, C. L. (2021). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *18*(1), 76–94. https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.38688

Syamsidar, S., & Fadillah, N. (2020). Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa. *Jurnal Mercusuar*, *1*(1), 20–32. http://103.55.216.56/index.php/mercusuar/article/view/14579

Ubadi, A., Syifa, B., Aini, Q., Hilmiyati, F., Nugraha, E., Islam, U., Sulthan, N., & Hasanuddin, M. (2025). *ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*. *10*(204), 3490–3512.

Umkabu, T. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Keteladanan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, *3*(3), 220–230. https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.5910

Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *5*(3), 33. https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15284